

# Pola Perjalanan Wisatawan di Pantai Kesirat Gunungkidul

Jussac Maulana Masjhoer<sup>a,1</sup>, Rukmini A.R.<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Bantul, Indonesia

<sup>b</sup> Institut Teknologi Yogyakarta, Bantul, Indonesia

<sup>1</sup> jussacmaulana@stipram.ac.id; <sup>2</sup> rukminiwiriyanto@gmail.com

\* Jussacmaulana@stipram.ac.id

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 10 Oktober 2025

Direvisi: 17 November 2025

Disetujui: 28 November 2025

Tersedia Daring: 1 Desember 2025

*Kata Kunci:*

*Gaya perjalanan*

*Pola perjalanan*

*Rute perjalanan*

*Wisata Bahari*

*Wisatawan*

## ABSTRAK

Pengembangan destinasi wisata bahari dengan banyak pilihan pantai yang berada dalam satu garis pesisir seperti di Gunungkidul perlu memperhatikan pola pergerakan spasial wisatawan. Wisatawan kini cenderung beralih dari destinasi massal yang padat seperti Baron menuju destinasi *hidden gem* yang menawarkan privasi dan pengalaman visual baru, menciptakan pergeseran pola pergerakan spasial yang signifikan di kawasan pesisir selatan. Ketidakjelasan struktur perjalanan menghambat upaya pengelolaan arus pengunjung dan merancang konektivitas antar-destinasi yang efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perjalanan wisatawan di Pantai Kesirat Gunungkidul yang mulai ramai dikunjungi wisatawan meski tidak menawarkan pasir putih layaknya pantai di Gunungkidul. Sebanyak 97 orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti diberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Data diolah menggunakan software SPSS yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pergerakan wisatawan didominasi oleh pola stopover (78%), dengan durasi kunjungan yang singkat (57% satu hari penuh dan 43% kurang dari satu hari). Hal ini mengindikasikan Pantai Kesirat sebagai titik singgah atau bagian dari rute perjalanan yang lebih panjang, bukan sebagai tujuan akhir tunggal. Dari sisi gaya perjalanan, seluruh responden (100%) teridentifikasi sebagai wisatawan mandiri yang melakukan pengaturan perjalanan secara mandiri tanpa bantuan tur operator. Karakteristik ini didukung oleh tingginya penggunaan kendaraan pribadi (90%) dan preferensi bepergian dalam kelompok sosial teman (56%) yang sangat mengutamakan fleksibilitas waktu dan rute. Temuan ini menyarankan perlunya strategi pengelolaan destinasi yang berfokus pada aksesibilitas, efisiensi layanan, dan fasilitas pendukung bagi wisatawan transit bermobilitas tinggi.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Marine tourism*

*Tourists*

*Travel patterns*

*Travel routes*

*Travel styles*

*The development of marine tourism destinations with numerous beaches along a single coastline, such as those in Gunungkidul, must consider tourists' spatial movement patterns. Now, tourists are shifting from crowded destinations, such as Baron Beach, to hidden gems that offer privacy and new visual experiences. This creates a significant shift in spatial movement patterns in the southern coastal region. Uncertainty in travel patterns hinders efforts to manage visitor flows and design efficient connections between destinations. This study aims to identify tourists' travel patterns to Kesirat Beach in Gunungkidul, which is becoming increasingly popular despite not offering white-sand beaches like those in other parts of Gunungkidul. A total of 97 people who encountered the researchers were given a questionnaire with closed-ended questions. The data*

were processed in SPSS and analyzed using a descriptive, quantitative approach. The results showed that tourist movement patterns were dominated by stopovers (78%), with short visit durations (57% for one whole day and 43% for less than one day). These results suggest that Kesirat Beach serves as a stopover point or as part of a longer travel route rather than as a final destination. Highlighting the high use of private vehicles (90%) and the preference for traveling in groups of friends (56%) underscores the importance of improving accessibility. This can help the audience feel responsible for creating inclusive and convenient access, encouraging better management of tourist flows.

©2025, Jussac Maulana Masjhoer, Rukmini A.R.  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Mobilitas wisatawan dalam berkunjung ke suatu destinasi tidak dapat dilepaskan dari konsep pola perjalanan. Pola perjalanan wisatawan merujuk pada urutan spasial, temporal, dan perilaku yang menggambarkan cara individu dan kelompok bergerak, memilih destinasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas selama perjalanan (Zillinger, 2008). Pola-pola ini menjadi inti dalam studi pariwisata dan manajemen destinasi, memberikan masukan untuk perencanaan infrastruktur, strategi pemasaran, dan inisiatif keberlanjutan (Shoval et al., 2015). Memahami pola perjalanan memungkinkan pemangku kepentingan untuk memprediksi permintaan, mengelola kemacetan, dan menyesuaikan pengalaman dengan segmen wisatawan yang beragam (Aarabe et al., 2024). Menurut (Lue et al., 1993), pola perjalanan adalah konfigurasi spasial yang terbentuk dari keputusan wisatawan dalam mengalokasikan waktu dan rute kunjungan. Lebih spesifik, (Mckercher & Lau, 2008) mengklasifikasikan pergerakan wisatawan ini ke dalam beberapa tipologi seperti *Single Point*, *Base Camp*, dan *Stopover*. Pengklasifikasian tipologi perjalanan wisatawan dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang paket wisata yang mengintegrasikan beberapa daya Tarik wisata sehingga dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berwisata sekaligus memunculkan loyalitas terhadap destinasi (Kadek et al., 2025; Masjhoer et al., 2018; Masjhoer & Tyas, 2020).

Pariwisata bahari di Kabupaten Gunungkidul telah mengalami transformasi signifikan dalam satu dekade terakhir. Transformasi tersebut terkatalisasi dengan adanya pembangunan jalan lingkar selatan Yogyakarta yang secara langsung telah membuka akses bagi pantai-pantai baru dan pengembangan fasilitas pariwisata (Masjhoer et al., 2020).

Meskipun Pantai Baron telah lama menjadi ikon pariwisata Gunungkidul, data beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi kunjungan yang mengindikasikan adanya stagnasi. Studi yang dilakukan oleh (Kiswantoro & Susanto, 2020) mencatat adanya tren penurunan kunjungan yang dipicu oleh kurangnya diversifikasi atraksi. Kondisi ini diperparah dengan fenomena menjamurnya destinasi pantai baru yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat lokal (Lestari, 2017). Pengembangan destinasi wisata Bahari dengan banyak pilihan pantai yang berada dalam satu garis pesisir seperti di Gunungkidul perlu memperhatikan pola pergerakan spasial wisatawan. Pola perpindahan wisatawan dalam suatu kawasan destinasi akan menggambarkan minat dan keputusan berkunjung. Pola perjalanan mencakup struktur pilihan antar destinasi wisata yang disusun secara sistematis. Meski sarana prasarana di setiap Pantai tidak memiliki kualitas yang seragam namun dengan memahami pola pergerakan wisatawan, maka minimnya fasilitas pariwisata dapat secara komplementer tersubstitusi oleh Pantai yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan fasilitas yang menunjang kegiatan berwisata

akan menentukan kepuasan dan membentuk pengalaman wisatawan (Ardana et al., 2024; Masjhoer et al., 2024; Subeni & Febriyanti, 2024). Keberadaan informasi pendukung seperti fasilitas, aktivitas, dan layanan wisata turut melengkapi pola tersebut. Dengan pola perjalanan yang jelas, pengalaman wisata menjadi lebih terarah, efisien, dan menyenangkan (Putri et al., 2019).

Wisatawan kini cenderung beralih dari destinasi massal yang padat seperti Baron menuju destinasi *hidden gem* yang menawarkan privasi dan pengalaman visual baru, menciptakan pergeseran pola pergerakan spasial yang signifikan di kawasan pesisir selatan. Salah satu fenomena menarik adalah munculnya popularitas Pantai Kesirat. Berbeda dengan karakteristik umum pantai di Gunungkidul, Pantai Kesirat tidak memiliki hamparan pasir putih untuk berenang, melainkan menawarkan topografi tebing curam, pemandangan matahari terbenam, berkemah, dan pemancingan tebing (*rock fishing*) (Pabubung et al., 2024). Minimnya pemahaman mengenai konfigurasi perjalanan wisatawan menuju destinasi non-konvensional ini perlu menjadi perhatian. Pantai Kesirat secara geografis terletak agak terpisah dari jalur utama pantai populer di Gunungkidul, sehingga dengan adanya kunjungan menimbulkan pertanyaan mengenai posisi destinasi ini dalam pola perjalanan wisatawan. Apakah Pantai Kesirat menjadi tujuan utama yang disengaja atau hanya sekadar persinggahan dalam rangkaian perjalanan wisata yang lebih besar? Ketidakjelasan mengenai struktur perjalanan ini menghambat upaya manajemen destinasi dalam mengelola arus pengunjung dan merancang konektivitas antar-destinasi yang efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perjalanan wisatawan di Pantai Kesirat Gunungkidul.

## 2. Metode

Penelitian ini mengambil tempat di Pantai Kesirat, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kalurahan Girikarto, Gunungkidul. Pantai ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pantai-pantai lain di pesisir Gunungkidul. Pantai Kesirat tidak memiliki hamparan pasir putih, hanya berupa tebing curam dengan pemandangan ke arah laut dan topografi tebing-tebing pesisir. Keunikan topografi alami ini yang menjadikan Pantai Kesirat justru memiliki magnet tersendiri (Pabubung et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode utama yang akan digunakan adalah survei lapangan untuk mendalami teori pola perjalanan yang mencakup rute perjalanan oleh (Mckercher & Lau, 2008) dan gaya perjalanan wisatawan (Cohen, 1972). Data primer dikumpulkan sepanjang bulan Mei 2025 menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup karena penelitian ini tidak berusaha menggali opini wisatawan, namun memverifikasi teori yang sudah ada (lihat tabel 1).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh wisatawan yang berkunjung ke lokasi penelitian. Namun demikian, jumlah populasi belum diketahui sehingga penelitian ini menggunakan Rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel (Sarah & Purba, 2021). Tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 10% dan asumsi proporsi 50%, sehingga ditentukan sampel sebesar 97 orang. Sampel yang diambil oleh peneliti yaitu responden yang secara kebetulan bertemu di lokasi penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) teknik *accidental sampling* menentukan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan software SPSS untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Pertanyaan
----	----------	------------

- |   |   |  |
|---|---|--|
| 1 | Rute perjalanan (Mckercher & Lau, 2008) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Total durasi perjalanan wisata</li> <li>• Merupakan perjalanan utama atau bagian dari perjalanan yang lebih panjang</li> <li>• Jumlah daya tarik utama yang direncanakan atau kunjungi selama perjalanan</li> <li>• Gambaran rute perjalanan secara keseluruhan</li> <li>• Jenis transportasi yang digunakan untuk berpindah antar destinasi</li> </ul> |
| 2 | Gaya perjalanan (Cohen, 1972)           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara mengatur perjalanan wisata</li> <li>• Kelompok perjalanan</li> <li>• Fleksibilitas perjalanan</li> </ul>   |

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakteristik Wisatawan

Berdasarkan rekapitulasi kuesioner, sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kesirat berjenis kelamin Perempuan dengan persentase sebesar 64%, sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 36%. Jenis kelamin tidak menjadi indikator seseorang melakukan aktivitas berwisata (Azizah, 2018; Kesumo, 2017). Lebih jauh, Pitrianasary et al. (2024) berpendapat bahwa wisatawan yang berwisata di Gili Trawangan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Namun demikian, penelitian (Hudiono, 2022) menunjukkan bahwa kecenderungan berwisata di saat pandemi COVID 19 didominasi oleh perempuan.

Di sisi usia, sebanyak 84% wisatawan yang mengunjungi Pantai Kesirat berada di rentang usia 18-25 tahun dan kedua terbanyak di usia 26-45 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa wisatawan masuk dalam kategori generasi Z dan Milenial. Segmen usia ini berada pada segmen pasar muda, produktif, dan sejalan dengan tren global pasar wisatawan yang berkembang saat ini. Menurut Yusuf & Veranita (2021), generasi yang berkembang saat ini andal dalam menggerakkan sektor pariwisata karena mereka dekat dengan teknologi digital, bisnis daring, dan media sosial sehingga mampu mendorong penyebaran informasi tentang pariwisata. (Mazaya et al., 2023) menambahkan, bahwa aktivitas wisata bahari dan wisata petualangan disukai oleh wisatawan pada rentang usia produktif. Usia menjadi salah satu variabel analisis dalam memahami karakteristik wisatawan di destinasi wisata. Hudiono (2022a) berpendapat bahwa, usia mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengunjungi dan mencerminkan kemampuan untuk memilih destinasi wisata.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Indikator	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	35	36 %
	Perempuan	62	64 %
<b>Total</b>		97	100%
Usia	18-25	81	84 %
	26-45	12	12 %
	46-65	4	4 %
<b>Total</b>		97	100%
Pendidikan	SMA sederajat	19	20 %
	Pendidikan tinggi	78	80 %
<b>Total</b>		97	100%
Pekerjaan	Pegawai (PNS/Swasta)	30	31 %
	Pelajar	56	58 %
	Lainnya	11	11 %
<b>Total</b>		97	100%

Sebanyak 58% wisatawan yang berkunjung berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa dan 31% sudah bekerja baik sebagai pegawai negeri sipil atau swasta. (Sari et al., 2018) berpendapat bahwa kejenuhan akan pekerjaan sehari-hari mendorong wisatawan untuk melakukan aktivitas berwisata. Sehingga dapat diartikan bahwa pekerjaan sebagai salah satu pendorong munculnya motivasi berwisata seseorang.

Berdasarkan karakteristik wisatawan, maka pola perjalanan yang dianalisis memiliki sudut pandang dari wisatawan yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berada dalam rentang usia muda dan produktif, berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa, dan berasal dari luar Yogyakarta. Karakteristik wisatawan tersebut sejalan dengan pasar wisatawan yang saat ini sedang berkembang. Penelitian Nurina et al. (2023) menyatakan bahwa penggerak pertumbuhan pariwisata dunia dengan minat berwisata paling tinggi saat ini dipegang oleh generasi Z dan milenial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan informasi pola perjalanan dari perspektif wisatawan yang sedang berkembang saat ini.

### 3.2 Rute Perjalanan

Data menunjukkan bahwa mayoritas perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan berdurasi singkat. Wisatawan yang melakukan perjalanan selama satu hari penuh sebanyak 57%, sedangkan yang menghabiskan waktu berwisata kurang dari satu hari sebesar 43%. Temuan ini berhubungan erat dengan fungsi perjalanan wisatawan yang menyatakan bahwa kunjungan ke Pantai Kesirat merupakan "bagian dari perjalanan yang lebih panjang (57%)". Hanya sebesar 43% wisatawan yang menjadikan perjalanan ke Pantai Kesirat sebagai perjalanan utamanya (detail lihat tabel 2). Dominasi durasi pendek dan status perjalanan sebagai bagian dari rute yang lebih panjang mengindikasikan karakteristik wisata singgah. Dalam konteks ini, Pantai Kesirat berfungsi sebagai titik transit rekreasi bagi wisatawan yang sedang menuju tujuan akhir lain. Secara geografis, pola pergerakan wisatawan didominasi oleh pola *Stopover* (78%), diikuti oleh *Single point* (12%) dan *Basecamp* (9%). Sesuai dengan teori (Mckercher & Lau, 2008), maka sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kesirat menggunakan pola *Stopover* karena wisatawan mengunjungi daya tarik wisata yang berada di sepanjang jalur utama menuju tujuan lain. Menurut (Kadek et al., 2025), destinasi wisata sekunder yang dikunjungi oleh wisatawan pada tipe pola pergerakan *stopover* umumnya berada di rute perjalanan yang sama dengan rute destinasi tujuan utama yang akan dikunjungi. Tingginya persentase pola *stopover* memperkuat argumen bahwa destinasi ini diakses karena aksesibilitas Pantai Kesirat berada di sepanjang rute perjalanan utama. Berbeda dengan pola *Basecamp* yang akan menjadikan Pantai Kesirat sebagai titik kumpul untuk mengeksplorasi area sekitar.

**Tabel 2.** Rute perjalanan wisatawan

<b>Total Durasi</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Kurang 1 Hari	42	43%
	1 Hari Penuh	55	57%
	2-3 Hari	97	100%
	Total	42	43%
<b>Bagian Perjalanan</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Perjalanan Utama	42	43%
	Bagian dari perjalanan yang lebih panjang	55	57%
	Total	97	100%
<b>Bagian Daya Tarik Wisata</b>			

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	1 DTW	35	36%
	2 DTW	52	54%
	3-4 DTW	10	10%
	Total	97	100%
<b>Gambaran Rute</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Stopover	76	78%
	Single point	12	12%
	Basecamp	9	9%
	Total	97	100%

Berdasarkan jumlah daya tarik wisata yang dikunjungi, sebanyak lebih dari 60% wisatawan mengunjungi antara dua hingga empat daya tarik wisata. Bila melihat dari bagian perjalanan, maka Pantai Kesirat dapat sebagai perjalanan utama namun juga menjadi bagian dari perjalanan untuk ke daya tarik lainnya untuk sebagian wisatawan. Rendahnya diversifikasi kunjungan atraksi menunjukkan perilaku perjalanan yang fokus dan efisien, khas wisatawan transit yang memiliki keterbatasan waktu. Selain itu faktor ekonomi wisatawan juga menentukan rute perjalanan berwisata. Kondisi perekonomian wisatawan akan menentukan durasi waktu berwisata di setiap daya tarik wisata (Kadek et al., 2025). Selain itu, kondisi kelengkapan infrastruktur dan fasilitas pariwisata turut menentukan sebuah daya tarik wisata sebagai tujuan utama atau hanya singgah.

### 3.3 Gaya Perjalanan

Gaya perjalanan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kesirat menunjukkan kecenderungan kuat pada segmen wisatawan mandiri. Hal ini merujuk pada 100% wisatawan merancang perjalanan secara mandiri dan tidak ada yang menggunakan tur wisata. (Yang, 2021) mengungkapkan bahwa wisatawan mandiri merupakan tipe orang yang merencanakan dan mengatur perjalanan mereka sendiri secara mandiri, tanpa terikat pada jadwal paket wisata grup atau pemandu wisata tetap dari agen perjalanan. Perkembangan teknologi AI dan media sosial saat ini turut mendorong wisatawan untuk mulai beralih dari jasa agen perjalanan. Teknologi dan AI memberikan kemudahan dalam merencanakan perjalanan secara mandiri dan personalisasi promosi sehingga secara signifikan mengurangi terhadap travel agent (Ratna et al., 2025).

**Tabel 3.** Gaya perjalanan wisatawan

<b>Transportasi</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Mobil Pribadi	34	35%
	Motor Pribadi	53	55%
	Sewa motor/mobil	10	10%
	Total	97	100%
<b>Kelompok perjalanan</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Sendiri	2	2%
	Bersama pasangan	27	28%
	Bersama keluarga	14	14%
	Bersama teman	54	56%
	Total	97	100%
<b>Pengaturan perjalanan</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Perjalanan mandiri	97	100%

	Tur wisata	0	0%
	Total	97	100%
<b>Fleksibilitas dalam perjalanan</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Penting	91	94%
	Tidak Penting	6	6%
	Total	97	100%

Pilihan moda transportasi wisatawan menuju ke Pantai Kesirat di dominasi oleh kendaraan pribadi (>80%). Hal ini cukup beralasan karena pantai ini belum memiliki transportasi umum yang secara khusus mengantar wisatawan. Pantai-pantai baru di pesisir Gunungkidul belum difasilitasi oleh transportasi umum (Mazaya et al., 2024). Selain belum tersedianya transportasi umum, penggunaan kendaraan pribadi dirasa lebih fleksibel dalam mobilitas wisatawan. Sebanyak 91% menyatakan bahwa fleksibilitas dalam berwisata menjadi suatu hal yang penting. Penggunaan kendaraan pribadi sangat berkorelasi positif dengan kebutuhan akan fleksibilitas. Berdasarkan tipologi wisatawan (Cohen, 1972), wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kesirat masuk dalam kategori wisatawan *Explorer* atau *Drifter* skala ringan. Mereka menghindari paket wisata massal yang kaku demi kebebasan mengatur waktu dan rute secara mandiri. Tingginya penggunaan sepeda motor (55%) mengindikasikan segmen pasar yang didominasi oleh kelompok usia muda atau mereka yang memprioritaskan mobilitas tinggi dan biaya rendah.

Wisatawan di Pantai Kesirat cenderung melakukan perjalanan dalam kelompok sosial yang akrab. Mayoritas wisatawan bepergian bersama teman dengan persentase sebesar 56% dan bersama pasangan sebesar 28%, sementara sisanya berupa perjalanan keluarga dan perjalanan sendiri. Dominasi perjalanan bersama teman, mendukung asumsi bahwa destinasi ini populer di kalangan anak muda atau komunitas. Hal ini sejalan dengan (Mazaya et al., 2023) yang menyatakan bahwa wisata bahari disukai oleh wisatawan dalam segmen usia produktif dan aktif. Dinamika kelompok teman sering kali mempengaruhi pengambilan keputusan yang impulsif dan fleksibel, sesuai dengan pola rute linear dan durasi singkat yang ditemukan pada bagian sebelumnya.

#### 4. Kesimpulan

Pergeseran pola pergerakan spasial yang signifikan di kawasan pesisir Selatan ditandai dengan mulai ditinggalkannya destinasi wisata bahari massal yang padat menuju destinasi hidden gem yang menawarkan privasi dan pengalaman visual baru. Pantai Kesirat, Gunungkidul, telah memosisikan dirinya sebagai destinasi wisata bahari non-konvensional dengan panorama laut beserta tebing-tebing karst. Pemahaman mengenai konfigurasi perjalanan wisatawan menuju destinasi non-konvensional ini perlu menjadi perhatian. Belum jelasnya pergerakan perjalanan wisatawan yang mengunjungi Pantai Kesirat, menghambat upaya pengelola dalam menata arus pengunjung dan merancang konektivitas antar-destinasi yang efisien.

Pantai Kesirat secara umum didatangi oleh wisatawan yang memiliki profil mandiri, mobilitas tinggi, dan berorientasi pada transit. Mereka cenderung bergerak dalam pola linear menggunakan kendaraan pribadi baik motor atau mobil, bersama teman, dengan tujuan menikmati satu atau dua atraksi wisata dalam waktu yang singkat sebelum melanjutkan perjalanan atau kembali. Pantai Kesirat belum berfungsi sebagai destinasi utama dengan kunjungan yang lebih panjang, namun hanya sebagai pemberhentian yang strategis.

Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi dalam pengayaan teori pola perjalanan wisatawan terkhusus dalam konteks wisata Bahari. Secara praktis, maka hasil temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengelola untuk meningkatkan kualitas daya Tarik agar wisatawan dapat lebih lama berwisata di Pantai Kesirat. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis kualitas

Pantai Kesirat dari sudut pandang komponen produk wisata, persepsi wisatawan terhadap komponen tersebut, pengembangan paket wisata dan strategi pemasaran yang ideal.

## 5. Daftar Pustaka

- Aarabe, M., Bouizgar, M., Khizzou, N. B., Alla, L., & Benjelloun, A. (2024). Technology-Driven and Personality in the Travel Experience Within a Destination: Literature Review and Proposal for Analysis Model. In *Adapting to Evolving Consumer Experiences in Hospitality and Tourism* (pp. 267–300). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7021-6.ch010>
- Ardana, N. S., Sembada, A. D., & Ananti, D. D. (2024). Keterkaitan Pengalaman dan Kepuasan Terhadap Minat Berkunjung Kembali di Lawang Sewu Semarang. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)*, 1(2), 74–89. <https://doi.org/10.61476/1j7fc262>
- Azizah, H. I. (2018). Studi Perbedaan Motivasi Berwisata ke Lombok Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Jenis Kunjungan Wisata. *CALYPTRA*, 7(1), 1975–1992.
- Cohen, E. (1972). Toward a sociology of international tourism. *Social Research*, 164–182.
- Hudiono, R. (2022). Gender dan Usia Muda: Kecenderungan Berwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4348–4356.
- Kadek, N., Suryautami, O., Wirawan, K., & Indonesia, U. H. (2025). Pola Pergerakan Wisatawan Menuju Daya Tarik Wisata di Kecamatan Sukawati. 06, 15–22.
- Kesumo, L. N. (2017). Studi Perbedaan Motivasi Berwisata ke Bali Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kelompok Komunitas. *CALYPTRA*, 5(2), 841–853.
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2020). Strategi Pengelolaan Pantai Baron Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Dalam Menyongsong Abad Samudra Hindia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 249–257.
- Lestari, R. W. S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Obyek Wisata Pantai Baron. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi*, 6(1), 19–34.
- Lue, C.-C., Crompton, J. L., & Fesenmaier, D. R. (1993). Conceptualization of multi-destination pleasure trips. *Annals of Tourism Research*, 20(2), 289–301. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383\(93\)90056-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383(93)90056-9)
- Masjhoer, J. M., Retawimbi, A. Y., & Sari, Y. S. (2020). Participation of Local Restaurants in Solid Waste Management in South Coast of Gunungkidul Regency, Indonesia. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v4i1.1978>
- Masjhoer, J. M., Rukmini, A. R., & Mokodongan, T. (2024). Menakar Tingkat Kepuasan Wisatawan: Kunci Keberhasilan Pengembangan Amenitas Pantai Slili sebagai Destinasi Wisata Bahari. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)*, 1(1), 52–64.
- Masjhoer, J. M., Susetyarini, O., & Nur, P. (2018). Implementasi Sport Tourism dalam Pemanfaatan Potensi Sungai di Indonesia Studi kasus: International Musi Tribootton 2015. *Conference Paper, May*.
- Masjhoer, J. M., & Tyas, D. W. (2020). Model Pengembangan International Musi Tribootton sebagai Atraksi Sport Tourism. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2).
- Mazaya, A. F. A., Masjhoer, J. M., & Ananda, D. (2024). Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Pantai Drini, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan*, 4(2), 172–186. <https://doi.org/10.55678/jikan.v4i2.1664>
- Mazaya, A. F. A., Masjhoer, J. M., & Pramesit, A. A. (2023). Tourism Demand Analysis for Marine Ecotourism Management in Kukup Beach, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Berkala Perikanan Terubuk*, 51(3), 9. <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT/article/view/8096>



- Mckercher, B., & Lau, G. (2008). Movement Patterns of Tourists within a Destination. *Tourism Geographies*, 10(3), 355–374. <https://doi.org/10.1080/14616680802236352>
- Nurina, A. R., Lenggogeni, S., & Verinita, V. (2023). Pengaruh Personalitas Destinasi terhadap Niat Berkunjung Kembali Wisatawan Gen Z dan Milenial. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(5), 1121–1126. <https://doi.org/https://doi.org/10.37034/infv.v5i4.712>
- Pabubung, M. R., Sulistyawan, A. A., Prasetyono, C. N., Kusuma, A. T. W., Rini, D. S., Kusumajaya, I. W. A., Sari, V. E. M., Leiwakabessy, G. E. N., Sinaga, L., & Tambunan, C. L. (2024). Pengembangan Desa Girikarto, Kabupaten Gunung Kidul sebagai Desa Wisata. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(3), 99–105.
- Pitrianasary, P. V., Susanty, S., & Athar, L. M. I. (2024). Pengaruh Gender Terhadap Wisata Minat Khusus Staycation Di Royal Regantris Hotel Gili Trawangan Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 177–180.
- Putri, L. N., Sutadji, D. S., & Susanto, E. (2019). E-Catalogue Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 6(2), 66–78. <https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.183>
- Ratna, P. A. D., Mustari, N., & Manuhutu, F. (2025). Pengaruh Teknologi AI terhadap Melemahnya Peran Travel Agent dalam Promosi Pariwisata di Bali. *Prosiding Konferensi Nasional Pariwisata*, 136–139.
- Sarah, E. M., & Purba, R. R. (2021). Pengaruh Word Of Mouth dan Citra Merek Terhadap Keputusan Membeli Produk Minuman Bear Brand Pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS)*, 3(1), 210–214.
- Sari, D., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). Analisis faktor motivasi wisatawan muda dalam mengunjungi destinasi wisata minat khusus. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 11–22.
- Shoval, N., McKercher, B., Birenboim, A., & Ng, E. (2015). The application of a sequence alignment method to the creation of typologies of tourist activity in time and space. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 42(1), 76–94. <https://doi.org/10.1068/b38065>
- Subeni, F., & Febriyanti, R. R. N. (2024). Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pengunjung New Rivermoon di Desa Pusur, Kabupaten Klaten. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)*, 1(4), 200–208. <https://doi.org/10.61476/fk3p8914>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, Dan Tindakan*, 189–190.
- Yang, E. C. L. (2021). What motivates and hinders people from travelling alone? A study of solo and non-solo travellers. *Current Issues in Tourism*, 24(17), 2458–2471.
- Yusuf, R., & Veranita, M. (2021). Minat Berwisata Kaum Milenial Di Era New Normal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 158–167.
- Zillinger, M. (2008). Germans' tourist behaviour in Sweden. *Tourism*, 56(2), 143–158. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-47249135343&partnerID=40&md5=be442463645bca5ff9a4e85861b16446>